

**KONTRIBUSI PENDAPATAN INDUSTRI TEMPE
DI KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR JAWA BARAT**

Skripsi



Diajukan oleh:

Mandara Nur Ibrahim Adji

2012 022 0008

Program Studi Agribisnis

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2016

DAFTAR ISI

Halaman

{ TOC \o "1-3" \h \z \u }

DAFTAR TABEL

Halaman

{ TOC \h \z \c "Tabel" }

DAFTAR GAMBAR

Halaman

{ TOC \h \z \c "Gambar" }

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran industri (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Downey & Erickson, (1987) dalam Afiyati (2004). Dalam agribisnis terdapat agroindustri yang kegiatan usahanya menggunakan hasil pertanian sebagai input atau industri pengolahan hasil pertanian dan perdagangan.

Pengembangan agroindustri di tanah air merupakan suatu keharusan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian. Hal ini disebabkan karena sektor industri sangat menguntungkan kehidupan mayoritas masyarakat pedesaan. Kegiatan pengembangan agroindustri juga perlu dilakukan untuk mengatasi ketimpangan pembangunan antara desa dengan kota yang mengakibatkan urbanisasi cukup tinggi dan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, pengangguran yang tinggi, devisa yang kecil serta ketahanan pangan yang rendah.

Sebagian penduduk Indonesia berdomisili di pedesaan, untuk itu pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan sebagai satu kesatuan antara pembangunan sektor pertanian dan industri kecil diarahkan pada upaya pemberdayaan agroindustri. Pembangunan agroindustri ini sekaligus akan dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk pedesaan sejalan dengan berkembangnya kegiatan diluar sektor pertanian melalui proses pengolahan dan kegiatan jasa perdagangan komoditas primer. Kegiatan diluar pertanian juga didukung oleh kegiatan non pertanian (*non farm*), dan diharapkan mampu memberikan pendapatan tambahan bagi penduduk pedesaan. (Afiyati, 2004).

Beberapa tahun terakhir minat dan perhatian terhadap pengembangan industri pedesaan maupun industri kecil secara umum meningkat. Kemampuannya dalam menampung tenaga kerja maupun memberikan pendapatan bagi masyarakat pedesaan, terlebih pada tahun-tahun terakhir ini dimana kesempatan kerja

pertanian masih terbatas, telah menempatkan kegiatan industri kecil dan industri rumah tangga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi pedesaan.

Salah satu jenis industri yang berkembang di Kecamatan Banjar, Kota Banjar adalah usaha pembuatan tempe. Tempe merupakan salah satu produk dari industri yang berbahan baku kedelai. Kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Maka dari itu banyak masyarakat khususnya di Kota Banjar yang mengolah kedelai menjadi berbagai makanan maupun minuman, yang salah satunya dan paling diminati konsumen adalah tempe. Selain mudah didapat, harga tempe juga terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Tempe merupakan jenis makanan yang mayoritas diproduksi pengrajin di Kecamatan Banjar. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Banjar tahun 2015, Kecamatan Banjar merupakan daerah sentra industri tempe dengan jumlah 31 pengrajin dan sekaligus terbanyak diantara kecamatan-kecamatan lain di Kota Banjar. Produk tempe masih dijual dengan kemasan yang sederhana yaitu menggunakan daun pisang, dan sekarang sudah banyak yang menggunakan plastik.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Jumlah sentra industri tempe di Kota Banjar (2015)

No	Kecamatan	Jumlah Pengrajin Tempe
1.	Banjar	31
2.	Pataruman	9
3.	Purwaharja	3
4.	Langensari	8
Jumlah		51

Sumber: DISPERINDAGKOP Kota Banjar 2015

Kebanyakan proses pembuatan tempe masih menggunakan tenaga manual atau tenaga kerja manusia baik tenaga kerja dari dalam keluarga, maupun tenaga kerja dari luar keluarga dengan tetap mempertahankan pengolahan tradisional agar cita rasa tempe yang dihasilkan tidak berubah. Selain warisan turun temurun dari keluarga, keterampilan yang dimiliki pengrajin dan pekerja didapat dengan cara belajar sendiri pada saat bekerja langsung dilapangan.

Modal yang dimiliki pengrajin tempe di Kecamatan Banjar terbilang masih terbatas. Sebagian besar modal pengrajin merupakan modal sendiri. Selama menjalankan usahanya, para pengrajin tempe di Kecamatan Banjar tidak mengadakan penghitungan yang jelas dan rinci mengenai besarnya biaya produksi dan pendapatan perbulannya. Mereka hanya mengetahui apabila produk mereka terjual habis dan pemasukan lebih besar dari pengeluaran, maka usahanya dianggap berhasil dan untung. Padahal masih banyak aspek lain yang harus diperhitungkan oleh pengrajin sehingga usahanya dapat menguntungkan dan mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan yang diperoleh. Dari permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui berapa besar biaya produksi, pendapatan dan keuntungan pengrajin tempe di Kecamatan Banjar serta seberapa besar kontribusi pendapatan industri tempe terhadap pendapatan total keluarga pengrajin.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui profil industri tempe di Kecamatan Banjar, Kota Banjar.
2. Mengetahui biaya, keuntungan dan pendapatan industri tempe di Kecamatan Banjar, Kota Banjar.
3. Mengetahui kontribusi pendapatan tempe terhadap pendapatan total keluarga pengrajin di Kecamatan Banjar, Kota Banjar.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi mahasiswa agar mendapat pemahaman lebih tentang ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dan berbagai penerapannya dalam dunia agribisnis.
2. Bagi pengrajin tempe, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usaha.

3. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah kebijakan di bidang industri untuk meningkatkan pendapatan serta taraf hidup yang lebih baik, khususnya pada industri tempe.

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Profil dan Potensi Tempe Kedelai

Kedelai (*Glycine max (L) Mer.*) merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Apabila cukup tersedia di dalam negeri akan mampu memperbaiki gizi masyarakat melalui konsumsi kedelai segar maupun melalui konsumsi kedelai olahan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu dan lain sebagainya (Kertaatmaja, 2001). Kedudukan tanaman kedelai dalam sistemik tumbuhan (taksonomi) diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub-divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Polypotales
Famili : Leguminosae (Papilionaceae)
Sub-famili : Papilionoideae
Genus : Glycine
Spesies : *Glycine max (L) Merrill.* sinonim dengan *G. Soya (L.) Sieb* dan *Zucc.* atau *Soya max* atau *S. hispida*.

Kedelai mempunyai kegunaan yang luas dalam tatanan kehidupan manusia. Penanaman kedelai dapat meningkatkan kesuburan tanah, karena akar-akarnya dapat mengikat Nitrogen dari udara dengan bantuan bakteri *Rhizobium sp*, sehingga unsur nitrogen bagi tanaman tersedia dalam tanah. Limbah tanaman kedelai berupa brangkasan dapat dijadikan bahan pupuk organik penyubur tanah. Limbah dari bekas proses pengolahan kedelai, misalnya ampas tempe, ampas kecap dan lain-lain, dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan tambahan (konsentrat) pada pakan ternak. (Rukmana, 1996).

Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan melalui fermentasi akan

menghasilkan kecap, oncom, tauco dan tempe. Bentuk olahan tanpa melalui fermentasi adalah yuba, sere, susu kedelai, tahu, tauge dan tepung kedelai (Kasryno et all, 1998).

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional di Indonesia yang kaya akan protein disamping banyak mengandung sumber lemak, karbohidrat dan vitamin. Perkembangan industri tempe perlu diperhatikan melihat hasil produknya yang banyak digemari untuk dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena tempe mempunyai nilai gizi yang tinggi dan harganya yang relatif terjangkau oleh masyarakat. Seperti yang terlihat pada tabel 2 mengenai banyaknya kandungan gizi yang terdapat dalam tempe dan produk olahan lain yang berbahan baku kedelai.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Kadungan Zat Gizi Kedelai dan Olahannya (Dalam 100gr Bahan)

Kedelai dan Produk Olahan	Energi (kal)	Kadar Air (gr)	Protein (gr)	Lemak (gr)	Karbohidrat (gr)
Kedelai	331	20,0	46,2	19,1	28,2
Tempe	160	64,0	18,3	4,0	12,7
Tahu	79	84,8	7,8	4,6	1,6
Kecap	81	63,0	2,7	0,5	19,0
Tauco	182	54,4	10,4	4,9	24,1
Susu Kedelai	57	87,0	3,5	2,5	5,0
Miso	215	45,0	19,4	9,4	13,2

Sumber: Oey Kam Nio, 1992

Tempe merupakan makanan olahan yang dibuat melalui proses pembuatan yang terdiri dari beberapa tahap diantaranya pencucian, perendaman, pembuangan kulit, perebusan, pendinginan, pencampuran laru, pembungkusan dan peragian. Mutu tempe ditentukan oleh bahan baku kedelai yang digunakan. Kedelai yang baik untuk tempe adalah yang keadaannya bersih, tidak busuk, cukup tua dan berkilat, serta agak berminyak. (Ningsih, 2006).

2. Industri

a. Pengertian Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk

penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri yakni kelompok industri hulu (kelompok industri dasar), kelompok industri hilir, dan kelompok industri kecil. Bidang usaha industri adalah lapangan kegiatan yang bersangkutan dengan cabang industri yang mempunyai ciri khusus yang sama dan atau hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi (UU RI No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokan industri ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu:

- 1) Industri rumah tangga, memiliki jumlah pekerja sebanyak 1-4 orang.
- 2) Industri kecil, memiliki jumlah pekerja sebanyak 5-19 orang.
- 3) Industri sedang, memiliki jumlah pekerja sebanyak 20-99 orang.
- 4) Industri besar, memiliki jumlah pekerja lebih dari 100 orang.

Departemen Perindustrian dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKMP) menggunakan besarnya modal yang ditanam disebuah badan usaha sebagai kriteria pokok. Menurut definisi ini, industri kecil adalah badan usaha yang penanaman modalnya dalam badan usaha berupa mesin, peralatan dan gedung (dengan pengecualian penanaman modal berupa lahan) tidak melebihi Rp 200 juta. Selain itu pemilik usaha kecil harus seorang warga negara Indonesia. Bank Indonesia mempunyai definisi lain mengenai industri kecil, yakni industri yang *asset netto* nya bernilai kurang dari Rp 100 juta.

Menurut Mubyarto (1999), industri kecil adalah industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga. Ciri-ciri industri kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Unit-unit industri kebanyakan merupakan unit industri rumah tangga dan kerajinan.
- 2) Sebagian besar pekerja datang dari rumah sendiri yang kadang-kadang tidak digaji. Sekalipun demikian, pekerja mendapatkan upah tetapi sifat hubungannya dengan pengusaha adalah tidak resmi.
- 3) Teknologi yang digunakan umumnya masih bersifat sederhana dan kebanyakan dikerjakan dengan tangan.

- 4) Bahan baku sebagian besar didapatkan dari daerah atau tempat-tempat terdekat.
- 5) Cara memasarkan barang-barang yang dijual tidak dengan promosi, melainkan melalui perantara.

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan Indonesia seperti pengangguran, industri ini juga membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional (Soepomo T.*et.al*, 1991).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh industri rumah tangga adalah dalam hal atau bidang permodalan, bidang pemasaran, bidang bahan baku, bidang tenaga kerja, dan bidang manajemen. Masalah yang menonjol pada bidang permodalan adalah kurangnya modal kerja untuk mengembangkan usaha dan terbatasnya akses ke lembaga keuangan seperti Bank. Pada bidang pemasaran masalah yang terjadi seperti kurangnya pemahaman dan menguasai teknologi untuk memasarkan produk sehingga jangkauan usaha tersebut menjadi terbatas. Kemudian pada bidang bahan baku masalah yang sering terjadi yaitu pada saat pembelian bahan baku yang harus dibayar secara langsung atau tunai. Selanjutnya pada bidang tenaga kerja, pemilik usaha biasanya sering mengganti karyawannya dalam rentang waktu yang cepat, dan sulit dalam membayar karyawan sesuai dengan UMK. Sedangkan pada bidang manajemen permasalahan yang banyak terjadi yaitu kemampuan kewirausahaan yang masih terbatas dan kurang mampu mengantisipasi peluang pasar. Manajemen perusahaan yang masih acak-acakan dan primitif membuat industri kecil dan rumah tangga menjadi sulit untuk maju.

b. Peranan Industri

Industri kecil memiliki beberapa potensi yang dikembangkan sebagai upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Potensi tersebut dapat dikembangkan, namun mengingat penurunan sektor pertanian dan alih fungsi lahan mengakibatkan sempitnya lahan dan keterbatasan elastisitas tenaga kerja. Maka dari itu sektor industri menjadi alternatif yang memadai. Ada beberapa sebab

industri kecil lebih menguntungkan untuk dikembangkan, antara lain karena pengeluaran modal yang cukup terjangkau oleh kebanyakan masyarakat, bahan baku mudah didapat, dan persyaratan dan keterampilan yang diperlukan tidak terlalu sulit. Selain itu, elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ini relatif cukup tinggi. (Muhammad A, 1995).

Pengembangan industri-industri kecil merupakan suatu alternatif yang sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan. Selain memberi manfaat pada segi ekonomi, pengembangan industri kecil juga memberikan manfaat sosial (*Social Benefits*) yang sangat berarti bagi perekonomian karena industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah dan mengurangi angka pengangguran. Kemudian industri kecil juga mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar, karena mampu menghasilkan produk yang relatif murah yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar atau sedang.

B. Landasan Teori

1. Biaya

Biaya adalah pengorbanan dalam proses produksi, dinyatakan dalam bentuk uang menurut harga pasar yang berlaku (Gilarso, 1993). Sementara itu biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan bakumenjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1995). Dalam industri tempe terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin yaitu:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah untuk satu periode waktu tertentu. Biaya ini tidak naik turun meskipun volume kegiatannya bervariasi. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, biaya pemeliharaan, dan biaya perbaikan alat.
- b. Biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang jumlahnya bervariasi secara proporsional dengan volume kegiatan. Biaya variabel ini meliputi bahan baku, upah tenaga kerja, dan bahan bakar.
- c. Biaya eksplisit (*explicit cost*) adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen. Biaya eksplisit meliputi biaya tenaga

luar keluarga, biaya pembelian sarana produksi dan biaya pembelian bahan baku.

- d. Biaya implisit (*implicit cost*) adalah biaya faktor produksi milik produsen sendiri yang diikutsertakan dalam proses produksi untuk menaikkan *output*. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

Adapun teori biaya dapat dijelaskan secara matematis sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

Dalam suatu industri atau perusahaan tidak terlepas dari penggunaan alat-alat yang digunakan untuk proses produksi. Seiring dengan berjalannya waktu, lama kelamaan alat-alat tersebut akan menjadi usang karena termakan usia. Untuk itu diperlukan suatu perhitungan biaya penyusutan. Biaya penyusutan atau *Depreciation Cost* adalah penggantian kerugian atau pengurangan nilai yang disebabkan waktu dan cara-cara penggunaannya dari semua modal tetap. Dalam menghitung biaya penyusutan alat-alat produksi dapat digunakan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$DC = \frac{NB - NS}{U}$$

Keterangan:

DC = Biaya Penyusutan (Rp/th)

NB = Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

U = Umur (th)

2. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang digunakan untuk memproduksi barang (*output*). Besarnya total

penerimaan ditentukan oleh tingkat produk dan kualitas produk yang menentukan harga jual. Secara matematis pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)

P = *Price* (Harga jual produk)

Q = *Quantity* (Jumlah produk yang dihasilkan)

Pendapatan pengrajin tidak hanya sekedar pendapatan penjualan tetapi masih ditambah dengan biaya yang tidak dikeluarkan oleh pengrajin dari faktor produksi, yaitu bunga modal dan tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan dari modal berupa bunga modal yang diperhitungkan dari modal sendiri dan tenaga kerja berupa biaya tenaga kerja yang diperhitungkan pengrajin beserta keluarganya.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya, dimana biaya produksi dalam konsep keuntungan adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Menurut Sukirno dan Dianniar (2003), keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi, sedangkan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Secara matematis keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

$$\Pi = (P \times Q) - (TEC + TIC)$$

Keterangan:

Π = *Profit* (Keuntungan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicity Cost* (Total Biaya Implisit)

P = *Price* (Harga Jual Produk)

Q = *Quantity* (Jumlah produk yang dihasilkan)

4. Kontribusi pendapatan industri terhadap pendapatan total keluarga pengrajin.

Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima pengrajin, diukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan. Pendapatan rumah tangga pengrajin bersumber dari berbagai jenis kegiatan. Menurut Abdullah (1998) dalam Afiyati (2004), pendapatan rumah tangga dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni: *On farm*, *off farm* dan *non farm*. *On farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian, yang terbagi dalam 2 kelompok yakni sawah dan tegalan, serta pendapatan sampingan dari pekarangan, baik tanaman pekarangan maupun hewan ternak. *Off farm* merupakan pendapatan yang berasal dari aktifitas diluar usaha tani yaitu meliputi bekerja pada usaha tani milik orang lain, bekerja pada perusahaan, perkebunan, dan memelihara ternak milik orang lain. Sedangkan *non farm* merupakan pendapatan dari aktifitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi pedagang, kerajinan yang input pokoknya dari pertanian atau pengolahan hasil, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan industri tempe terhadap pendapatan total keluarga pengrajin menggunakan rumus:

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan : K = Kontribusi suatu usaha

: A = Pendapatan industri usaha tempe

: B = Pendapatan total keluarga pengrajin

C. Hasil-Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian An'am (2007) yang berjudul Kontribusi Industri Rumah Tangga Kerupuk Ikan Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Tengah Kecamatan Pelayangan Jambi menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kerupuk ikan

unggulan di Kelurahan Tengah yaitu kerupuk ikan belida dan kerupuk ikan gabus dengan rata-rata total biaya produksi Rp 1.267.863/bulan untuk kerupuk ikan belida dan Rp 1.754.539/bulan untuk kerupuk ikan gabus. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari kerupuk ikan belida yaitu Rp 2.770.600/bulan dan Rp 3.194.267/bulan untuk kerupuk ikan gabus. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari kerupuk ikan belida adalah sebesar Rp 2.926.159/bulan dan Rp 3.437.229/bulan untuk kerupuk ikan gabus dimana keduanya memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan keluarga yaitu 38,91 % untuk kerupuk ikan belida dan 45,70 % untuk kerupuk ikan gabus dibandingkan dengan pendapatan dari luar industri kerupuk ikan yang hanya sebesar Rp 1.157.607/bulan atau apabila di persentasekan hanya 15,39 %.

Menurut Huda (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Industri Rumah Tangga Tahu Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo mengungkapkan bahwa dalam satu bulan rata-rata pengrajin tahu dapat menghasilkan tahu sebanyak 4.961 eblek dengan rata-rata harga yaitu Rp 6.324,8897/ebleknya. Rata-rata total biaya produksinya Rp 29.933.680/bulan dengan penerimaan sebesar Rp 31.377.776 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.444.097. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari industri tahu yaitu sebesar Rp 2.673.549/bulan atau berkontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 76,12 % sedangkan pendapatan dari luar industri tahu sebesar Rp 838.518/bulan atau berkontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 23,88 %.

Menurut Afiyati (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Pendapatan Industri Kerupuk Brondong Di Kecamatan Paguyungan Kabupaten Brebes mengungkapkan bahwa pengrajin kerupuk brondong rata-rata melakukan produksi selama satu bulan sebanyak 4-6 kali untuk industri kecil dan 6 kali untuk industri rumah tangga dengan penggunaan bahan baku tepung tapioka sebanyak 1.200 kg, hasil sebesar 513,6 bal untuk industri kecil dan 600 kg bahan baku tepung tapioka dengan hasil 283,5 bal untuk industri rumah tangga dengan harga per bal sebesar Rp 12.000. Rata-rata biaya produksi pada industri kecil kerupuk brondong sebesar Rp 4.613.738,00/bulan dan pada industri rumah tangga kerupuk

brondong adalah sebesar Rp 2.726.913,00/bulan. Rata rata pendapatan industri kecil kerupuk brondong sebesar Rp 1.549.898,00/bulan dan pada industri rumah tangga kerupuk brondong adalah sebesar Rp 674.625,00/bulan. Sedangkan rata-rata keuntungan pada industri kecil kerupuk brondong adalah sebesar Rp 948.665,00/bulan dan pada industri rumah tangga sebesar Rp 289.179,00/bulan. Kontribusi pendapatan industri kecil kerupuk brondong yaitu Rp 1.549.898 atau sebesar 86,8% , kontribusi ini lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari luar industri kerupuk brondong. Sementara kontribusi pendapatan industri rumah tangga kerupuk brondong adalah Rp 674.625 atau sebesar 79,2% dan kontribusi ini lebih besar daripada kontribusi pendapatan diluar industri kerupuk brondong.

Hasil penelitian Nuratmi (2004), tentang Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Lanting di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total keluarga pengrajin adalah sebesar Rp 4.385.420 per bulan, dimana pendapatan petani ini berasal dari pendapatan industri lanting sebesar Rp 3.417.070 per bulan atau 78% dan dari luar industri sebesar Rp 968.350 per bulan atau 22%. Hal ini berarti bahwa pendapatan dari industri lanting di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen memberikan kontribusi atau sumbangan yang lebih besar terhadap total pendapatan keluarga pengrajin.

Menurut Arif (2003) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Gethuk Goreng di Sokaraja Tengah Banyumas mengungkapkan bahwa rata-rata pengrajin gethuk goreng di Desa Sokaraja Tengah dalam satu bulan dapat memproduksi gethuk goreng sebanyak 10-12 kali dengan hasil sebanyak 936 kg dan harga jual yang ditetapkan rata-rata sebesar Rp 11.000,00 per kg. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada masing-masing pengrajin sebanyak 8 orang pekerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 7.592.689,00. Rata-rata penerimaan sebesar Rp 10.315.533,00 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp 2.722.645,00. Pendapatan rata-rata yang diperoleh pengrajin gethuk goreng di Desa Sokaraja Tengah dalam satu bulan adalah sebesar Rp

2.984.312,00 atau memberikan kontribusi sebesar 82,5 % dari pendapatan total keluarga pengrajin.

D. Kerangka Pemikiran

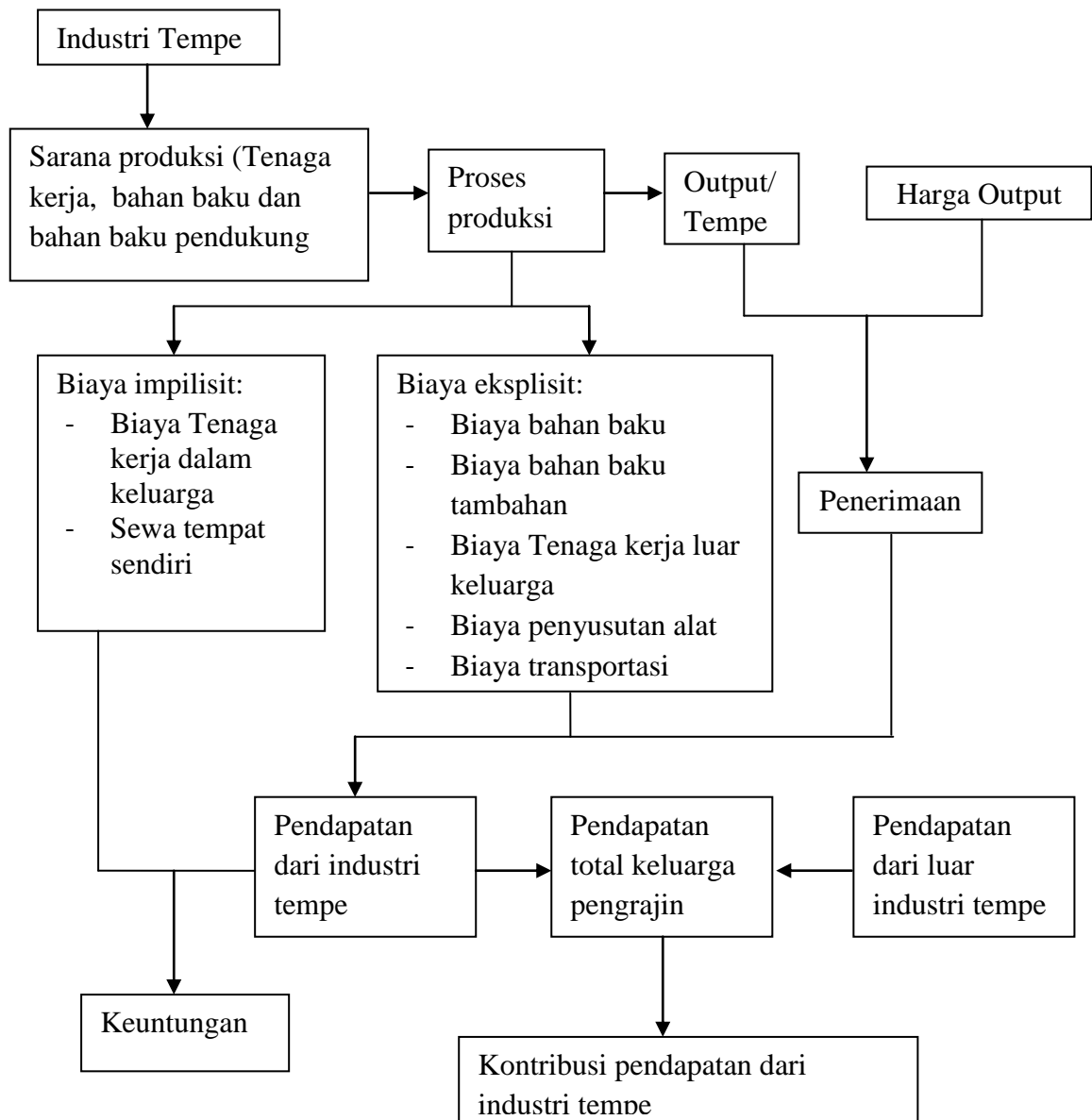
Industri adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk merubah bahan mentah menjadi barang jadi. Industri tempe merupakan suatu industri yang mempunyai peluang bisnis yang bagus apabila dikembangkan dengan serius.

Dalam suatu industri khususnya industri tempe tidak lepas dari sarana produksi yang menjadi salah satu penentu kualitas produk atau output yang dihasilkan. Sarana produksi tersebut yaitu seperti tenaga kerja, bahan baku, dan bahan baku penunjang. Bahan baku dan bahan baku penunjang yang baik akan menjadi output (tempe) yang berkualitas apabila didukung dengan tenaga kerja yang terampil. Tenaga kerja mengolah bahan baku dan bahan baku penunjang sampai menjadi output yang disebut proses produksi. Dalam proses produksi tersebut membutuhkan biaya-biaya yang terbagi menjadi dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan tetapi diikutsertakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa tempat sendiri, dan bunga modal. Sedangkan biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan baku tambahan, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya transportasi. Dengan mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi, pengrajin dapat mengetahui atau menentukan berapa harga output atau tempe untuk dijual kepada konsumen.

Besarnya penerimaan dapat diketahui oleh pengrajin dengan cara mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produk (tempe). Keuntungan dari industri tempe dapat diketahui dengan penerimaan yang dikurangi dengan biaya eksplisit dan implisit. Sedangkan pendapatan dapat dengan mudah diketahui dari selisih antara penerimaan total dengan total biaya eksplisit.

Pengrajin tidak hanya mendapatkan pendapatan dari industri tempe, tetapi juga mendapat tambahan pendapatan dari usaha lain sehingga dengan menggabungkan pendapatan pengrajin dari industri tempe dan pendapatan dari luar industri tempe maka akan diketahui pendapatan total pengrajin. Dengan demikian kontribusi dari tiap sumber pendapatan pengrajin (pendapatan dari industri tempe dan pendapatan dari luar industri tempe) akan diketahui.

Untuk lebih mudahnya kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar { SEQ Gambar * ARABIC }. Skema Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Mohamad Nazir (2005:54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Metode Pengambilan Responden

Populasi untuk penelitian ini adalah pengrajin tempe di Kecamatan Banjar, Kota Banjar. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi tahun 2015, jumlah pengrajin tempe di Kecamatan Banjar yaitu sebanyak 31 pengrajin dan menjadi daerah sentra industri tempe di Kota Banjar (lihat tabel 1).

Untuk menentukan jumlah responden dilakukan dengan metode sensus, yaitu suatu metode yang mengambil seluruh populasi sebagai responden. Peneliti mengambil seluruh pengrajin tempe di Kecamatan Banjar atau sebanyak 31 pengrajin.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari pengrajin tempe seperti dengan observasi dan wawancara. Data yang diambil meliputi identitas pengrajin (nama, umur, tingkat pendidikan), penggunaan bahan baku, harga bahan baku, dan harga tempe. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian dengan cara dokumentasi. Data tersebut meliputi keadaan umum daerah (Jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, sarana pendidikan dan sarana

ekonomi) dan jumlah pengrajin (Nama pengrajin, alamat pengrajin dan jenis usaha).

D. Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan) yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian. Dalam observasi aspek-aspek yang dipelajari adalah pengamatan terhadap jalannya proses produksi atau proses pengolahan.
2. Wawancara yaitu teknik memperoleh informasi atau keterangan secara langsung dari informan atau responden dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap kemudian daftar pertanyaan diisi oleh pewawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dari pengrajin seputar identitas responden atau pengrajin (nama, umur, tingkat pendidikan), bahan baku, harga produk, latar belakang berdirinya industri, cara pengolahan, biaya-biaya yang harus dikeluarkan, pemasaran produk, pendapatan dan keuntungan.
3. Dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data yang ada di kantor atau instansi yang berhubungan dengan penelitian (BPS dan Disperindag). Data sekunder tersebut meliputi keadaan umum daerah (jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, sarana pendidikan dan ekonomi) dan jumlah pengrajin (nama pengrajin, alamat pengrajin, jenis usaha).

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Industri tempe adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan merubah bahan mentah yang berupa kedelai menjadi barang jadi berupa tempe.
2. Industri rumah tangga adalah jenis industri yang memiliki pekerja 1-4 orang.
3. Industri kecil adalah jenis industri yang memiliki pekerja 5-19 orang.

4. Pengrajin tempe adalah orang yang mempunyai usaha pembuatan tempe.
5. Pekerjaan pokok pengrajin adalah pekerjaan utama yang diusahakan oleh pengrajin.
6. Pekerjaan sampingan pengrajin adalah pekerjaan yang diusahakan pengrajin selain pekerjaan utama.
7. Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi dan mengerjakan suatu proses produksi dalam proses pembuatan tempe dengan tujuan memperoleh pendapatan, yang dinyatakan dalam HKO.
8. Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan untuk membuan tempe yaitu kedelai yang dinyatakan dalam Kg.
9. Bahan penunjang yaitu bahan yang digunakan untuk tambahan bahan baku utama.
10. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin selama melakukan proses produksi baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dinyatakan dalam rupiah. Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Biaya eksplisit, adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam satu proses produksi, meliputi biaya pembelian bahan baku, upah tenaga kerja luar keluarga, biaya pembellian sarana produksi, biaya untuk transportasi, biaya pajak yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 - b. Biaya implisit, yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan tetapi diikutsertakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output, yang dinyatakan dengan dalam rupiah (Rp). Biaya implisit meliputi upah tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya modal sendiri.
11. Biaya tetap (*Fixed cost*) yaitu biaya yang tidak tergantung secara langsung dengan tingkat produksi yang meliputi sewa bangunan dan biaya penyusutan alat yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
12. Biaya variabel (*Variable cost*) yaitu biaya yang secara langsung tergantung dari tingkat output yang dihasilkan meliputi bahan baku, bahan tambahan, bahan bakar, upah pekerja dan biaya pemasaran yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

13. Harga tempe adalah nilai jual yang diberikan oleh pengrajin tempe (Rp/Ons).
14. Output yaitu hasil dari pengolahan bahan baku menjadi barang jadi (tempe).
15. Penerimaan adalah hasil kali dari harga produk tempe dengan jumlah tempe yang dihasilkan dari industri tempe selama satu bulan proses produksi, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).
16. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya (eksplisit dan implisit) yang dihitung selama satu bulan dan dinyatakan dalam rupiah per bulan (Rp/bulan).
17. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya eksplisit yang dikeluarkan selama satu bulan dan dinyatakan dalam rupiah per bulan (Rp/bulan).
18. Pendapatan non industri adalah pendapatan yang diperoleh pengrajin diluar industri, misalnya gaji pegawai, pedagang dan karyawan swasta yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
19. Pendapatan total keluarga pengrajin adalah seluruh pendapatan yang diperoleh pengrajin dari industri tempe dan diluar industri tempe selama satu bulan produksi yang dinyatakan dalam rupiah per bulan (Rp/bulan).
20. Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima keluarga pengrajin, diukur dari masing-masing sumber pendaptan terhadap total pendapatan yang dinyatakan dalam persen (%).

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi dari industri tempe tersebut dilakukan melalui analisis tabulasi, kemudian dilakukan perhitungan dengan persamaan sebagai berikut:

1. Biaya Total (*Total Cost*)

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

Untuk biaya alat-alat produksi yang digunakan dalam proses produksi dihitung berdasarkan biaya penyusutan dengan metode garis lurus.

$$DC = \frac{NB - NS}{U}$$

Keterangan:

DC = Biaya Penyusutan (Rp/bln)

NB = Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

U = Umur (Bln)

2. Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang digunakan untuk memproduksi barang (*output*). Besarnya total penerimaan ditentukan oleh tingkat produk dan kualitas produk yang menentukan harga jual. Secara matematis pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

P = *Price* (Harga jual produk)

Q = *Quantity* (Jumlah produk yang dihasilkan)

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya (eksplisit dan implisit). Secara sistematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

$$\Pi = (P \times Q) - (TEC + TIC)$$

Keterangan:

Π = *Profit* (Keuntungan)

- TR = *Total Revenue* (Penerimaan)
TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)
TIC = *Total Implicity Cost* (Total Biaya Implisit)
P = *Price* (Harga Jual Produk)
Q = *Quantity* (Jumlah produk yang dihasilkan)

4. Kontribusi Pendapatan Industri Tempe terhadap Pendapatan Total Keluarga Pengrajin

Analisis data yang digunakan peneliti untuk mengetahui kontribusi pendapatan industri tempe dengan pendapatan total keluarga pengrajin adalah dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

- K = Kontribusi suatu usaha
A = Pendapatan industri tempe
B = Pendapatan total keluarga pengrajin

IV. KEADAAN UMUM DAERAH

A. Letak Geografis

Kecamatan Banjar adalah salah satu bagian dari wilayah Kota Banjar selain Kecamatan Purwaharja, Kecamatan Pataruman, dan Kecamatan Langensari yang berdiri bersamaan dengan dibentuknya Kota Banjar yang terpisah dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Ciamis dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 21 Februari 2002. Kecamatan Banjar merupakan daerah dataran dengan ketinggian sekitar 30 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis yang pada umumnya tingkat kesuburan tanahnya tergolong sedang (baik) dengan tekstur tanah sebagian besar halus dengan jenis tanah alufial meski tidak mempengaruhi tingkat kesuburannya.

Luas wilayah Kecamatan Banjar berdasarkan tekstur tanah sebesar 2.589,884 ha, dengan batas wilayah; Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Purwaharja, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pataruman, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pamarican – Kabupaten Ciamis, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimaragas – Kabupaten Ciamis.

B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk suatu daerah pada umumnya akan mengalami perubahan setiap tahunnya. Keadaan ini disebabkan oleh adanya kelahiran, kematian, perpindahan penduduk dan kedatangan penduduk. Menurut monografi jumlah penduduk Kecamatan Banjar pada tahun 2014 adalah sebanyak 55.255 jiwa dengan rincian 27.392 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 27.883 berjenis kelamin perempuan.

Keadaan penduduk di Kecamatan Banjar, Kota Banjar dapat di tinjau berdasarkan tingkat umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

1. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Umur

Berdasarkan umur, keadaan penduduk dapat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Usia 0-14 tahun merupakan golongan usia angkatan kerja yang belum produktif.
- b. Usia 15-59 tahun merupakan golongan usia angkatan kerja yang produktif.
- c. Usia diatas 60 tahun merupakan golongan usia angkatan kerja yang sudah tidak produktif.

Komposisi penduduk menurut umur di Kecamatan Banjar dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Jumlah Penduduk Kecamatan Paguyungan Menurut Umur Tahun 2014

No.	Komposisi Umur (th)	Jumlah Jiwa (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 14	13.225	23,94
2.	15 – 59	37.760	63,80
3.	> 60	6.776	12,26
Jumlah		55.255	100

Sumber: Kecamatan Banjar Dalam Angka 2015

Dari komposisi penduduk menurut umur sebagaimana tercantum pada tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Banjar sebanyak 55.255 jiwa. Jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori usia produktif mempunyai jumlah paling banyak yaitu 37.760 jiwa atau sebesar 63,80% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk yang termasuk kedalam kategori usia belum produktif sebesar 13.225 jiwa atau 23,94% dan penduduk yang termasuk dalam kategori tidak produktif sebanyak 6.776 jiwa atau sebesar 12,26%.

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengrajin yang berpengaruh pada tingkat kehidupan sosial ekonomi desa. Pengelompokan penduduk menurut tingkat pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah, meliputi tidak atau belum sekolah, belum tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, Diploma1/2, Diploma 3, Diploma 4/ Strata 1, Starta 2, dan Strata 3. Hal ini sesuai dengan

jenjang pendidikan yang ada di Indonesia untuk mengetahui jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Banjar dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Banjar Semester 1 Tahun 2015

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	8.143	14,5
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	5.319	9,5
3.	Tamat SD/Sederajat	17.419	31,1
4.	Tamat SLTP/Sederajat	9.468	17
5.	Tamat SLTA/Sederajat	12.030	21,5
6.	Diploma 1/2	399	0,71
7.	Diploma 3	753	1,3
8.	Diploma 4/Strata 1	2.244	4,01
9.	Strata 2	152	0,27
10.	Strata 3	2	0,003
Jumlah		55.929	100

Sumber: Kecamatan Banjar Dalam Angka 2015

Dari tabel 4 dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Banjar berada pada tingkat pendidikan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing tingkat pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cukup banyak. Artinya hampir sebagian besar masyarakat Kecamatan Banjar pernah mengenyam pendidikan.

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian ataupun sektor lainnya. Pada tabel 5 dapat dilihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Banjar.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Banjar Tahun 2015

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	1.546	26,7
2.	TNI	106	1,8
3.	POLRI	113	2
4.	Pedagang	1.273	22
5.	Petani/Pekebun	1.819	31,4
6.	Peternak	34	0,6
7.	Pensiunan	896	15,5
Jumlah		5.786	100

Sumber: Kecamatan Banjar Dalam Angka 2015

Tabel 5 menunjukkan petani/pekebun menempati urutan dengan jumlah 1.819 orang atau sebanyak 31,4%. Hal tersebut menandakan bahwa sektor pertanian atau perkebunan mempunyai peranan yang cukup penting dalam perekonomian desa. Dengan tanah yang cukup subur mayoritas masyarakat di Kecamatan Banjar memanfaatkannya dengan bertanam tanaman kacang-kacangan, umbi-umbian, buah-buahan, dan daun.

C. Perekonomian

1. Sarana Ekonomi

Keadaan ekonomi suatu daerah sangat penting untuk diketahui mengingat perannya dalam mendukung kelancaran pembangunan suatu daerah. Untuk menunjang perkembangan perekonomian dibutuhkan beberapa sarana dan prasarana lembaga perekonomian. Beberapa sarana dan lembaga perekonomian yang ada di Kecamatan Banjar dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Lembaga dan Sarana Perekonomian di Kecamatan Banjar Tahun 2015

No.	Lembaga dan Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Mini Market	11
2.	Rumah Makan	10
3.	Warung/Kedai	368
4.	Toko/Kelontongan	926
5.	Bank	3
6.	Badan Kredit	4
Jumlah		1.322

Sumber: Kecamatan Banjar Dalam Angka 2015

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah Toko dan Kelontongan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan adanya toko dan kelontongan akan lebih membantu memperlancar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang jaraknya lebih dekat daripada pasar. Selain itu toko dan kelontongan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menawarkan atau menitipkan hasil industri sebagai salah satu tambahan pendapatan tersendiri untuk kebutuhan keluarga.

2. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Sarana penunjang lain yang tidak kalah pentingnya bagi kelancaran aktivitas perekonomian adalah tersedianya sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang memadai. Adapun sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang ada di Kecamatan Banjar dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Keadaan Sarana dan Prasarana Transportasi dan Komunikasi di Kecamatan Banjar Tahun 2015

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
A. Transportasi			
1.	Sepeda	341	31,49
2.	Becak	11	1,02
3.	Sepeda Motor	653	60,30
4.	Mobil	64	5,91
5.	Truk	14	1,29
Jumlah		1.083	100
B. Komunikasi			
1.	TV	13.525	99,50
2.	Radio	68	0,50
Jumlah		13.593	100

Sumber: Monografi Kecamatan Banjar 2015

Dilihat dari tabel 7 menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Banjar sudah maju. Hampir seluruh penduduk memiliki TV sehingga membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi dari luar dengan cepat dan mudah. Seiring dengan kemajuan teknologi, saat ini keberadaan radio sudah sangat sedikit karena masyarakat yang cenderung menyukai media informasi

audio visual. Sepeda motor dan mobil sebagai sarana transportasi sudah banyak di Kecamatan Banjar dan hal tersebut membantu pengrajin dalam memperlancar pemasaran produk mereka.

3. Keadaan Industri

Peran industri khususnya industri kecil dan industri rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian daerah pada saat ini masih belum maksimal, karena dalam hal modal dan pendanaan masih cukup sulit. Ketersediaan bahan baku yang kadang-kadang masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan pelaku usaha, baik mengenai kualitas maupun harga. Keberadaan industri di Kecamatan Banjar dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Jumlah Perusahaan atau Usaha Industri di Kecamatan Banjar Tahun 2105.

No.	Jenis Industri	Jumlah	Persentase (%)
1.	Industri Besar	1	0,03
2.	Industri Sedang	8	0,26
3.	Industri Kecil	140	4,49
4.	Industri Rumah Tangga	2.966	95,22
Jumlah		3.115	100

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Banjar 2015

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Banjar terdapat banyak sekali industri rumah tangga yaitu sebanyak 2.966 industri atau sebesar 95,22% dari total 3.115 industri. Hal tersebut dikarenakan minat masyarakat di Kecamatan Banjar untuk memiliki usaha sendiri cukup besar. Selain itu banyaknya kebijakan pemerintah daerah dan tersedianya instansi pendukung seperti permodalan semakin memudahkan masyarakat untuk memiliki penghasilan tambahan.

V. PROFIL INDUSTRI TEMPE

A. Identitas Pengrajin

Identitas pengrajin diperlukan untuk mengetahui latar belakang dari kondisi sosial ekonomi sosial pengrajin. Dalam penelitian ini keseluruhan jumlah responden yang diambil adalah 31 pengrajin yang semuanya termasuk dalam industri rumah tangga yang mengusahakan sekaligus menjual sendiri tempe yang dihasilkannya.

1. Umur Pengrajin

Dalam usaha industri tempe, seluruh pengrajin adalah kepala keluarga yang mempunyai peran penting. Pengrajin bertindak sebagai pengambil keputusan dan juga sebagai pengelola kegiatan usaha. Umur pengrajin perlu diketahui karena akan menentukan kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Berdasarkan tabel 9 dibawah ini dapat diketahui bahwa 90,3% pengrajin yang menjadi sampel adalah pengrajin yang termasuk kedalam kategori usia produktif. Namun demikian dari hasil survey di lapangan pada bulan Mei 2016 menunjukkan bahwa tingkat umur tidak berpengaruh pada produksi yang dihasilkan, juga terhadap pendapatan dan keuntungan yang diperoleh. Keadaan pengrajin menurut umur dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Keadaan Pengrajin Industri Tempe Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Banjar Pada Bulan Mei 2016.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 30	1	3,2
31 – 45	22	71,0
46 – 60	5	16,1
>60	3	9,7
Jumlah	31	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Umur anggota keluarga juga perlu diketahui untuk melihat berapa anggota keluarga yang termasuk dalam kategori usia produktif dan non produktif. Hal ini

berkaitan dengan sumbangan anggota keluarga yang berusia produktif terhadap usaha industrinya. Umur anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Umur Anggota Keluarga Pengrajin Industri Tempe di Kecamatan Banjar Pada Bulan Mei 2016

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0 – 14	24	26
15 – 59	68	74
> 60	0	0
Jumlah	92	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga pengrajin yang termasuk usia produktif lebih banyak daripada anggota keluarga yang termasuk usia non produktif. Hal tersebut membuat pengrajin dapat memanfaatkan anggota keluarganya yang berusia produktif untuk membantu meningkatkan usaha industrinya. Anggota keluarga yang termasuk dalam kategori usia non produktif yaitu antara usia 0 – 14 tahun dan diatas 60 tahun berjumlah 24 orang atau sebanyak 26% dan usia produktif yaitu antara usia 15 – 59 tahun berjumlah 68 orang atau sama dengan 74%. Umumnya anggota keluarga yang termasuk dalam usia non produktif akan menjadi tanggungan bagi kepala keluarga.

2. Pendidikan Pengrajin dan Anggota Keluarga

Secara teoritis tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi pengrajin, sebab dengan pendidikan pengrajin akan mampu memperoleh pengetahuan baru dan lebih mudah dalam menyerap adopsi inovasi untuk mengembangkan usahanya. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi pengrajin akan dengan mudah diajak untuk berpikir secara rasional dan berani dalam mengambil resiko dalam berusaha. Tingkat pendidikan pengrajin dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Keadaan Pengrajin Industri Tempe Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	12	38,7
SMP	11	35,5
SMU/SMK	8	25,8
Jumlah	31	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata pengrajin industri tempe di Kecamatan Banjar tingkat pendidikannya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengrajin yang berpendidikan SD, SMP, dan SMU/SMK tidak terlalu jauh perbedaannya. Pengrajin paling banyak berpendidikan SD dengan jumlah 12 orang atau sebesar 38,7%.

Tingkat pendidikan anggota keluarga pengrajin juga perlu diketahui untuk melihat apakah pengrajin sebagai kepala keluarga juga memperhatikan pendidikan anggota keluarganya. Tingkat pendidikan anggota keluarga pengrajin dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Anggota Keluarga Pengrajin Tempe Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2016.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PAUD	2	2,3
SD	32	36,4
SMP	34	38,6
SMU/SMK	22	25
Jumlah	88	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa pengrajin sebagai kepala keluarga juga memperhatikan pendidikan bagi anggota keluarganya dengan tingkatan pendidikan mulai dari PAUD sampai SMU/SMK. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran pengrajin akan pentingnya pendidikan bagi anggota keluarganya sudah cukup tinggi.

3. Pekerjaan Pengrajin Diluar Industri Tempe

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan melakukan sesuatu yang kiranya akan memberikan atau menambah penghasilannya demikian juga dengan pengrajin tempe di Kecamatan Banjar. Bagi sebagian pengrajin industri tempe merupakan usaha pokok dan sebagian lagi menjadikan industri tempe sebagai usaha sampingan. Ada berbagai jenis usaha yang diusahakan pengrajin diluar industri tempe yang dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Jenis Pekerjaan di Luar Industri Tempe di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2016.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pedagang	16	53,33
Karyawan Swasta	7	34,36
Peternak	8	12,31
Jumlah	31	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan pengrajin diluar industri tempe meliputi pedagang, karyawan swasta, dan peternak. Pengrajin yang memiliki pekerjaan diluar usaha tempe sebagai pedagang lebih banyak yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 53,33%. Jenis pekerjaan diluar industri tempe bagi pengrajin merupakan pekerjaan pokok ataupun sebagai pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Posisi Pekerjaan Pengrajin Industri Tempe di Kecamatan Banjar

	Pedagang	Karyawan Swasta	Peternak
Pokok	12	5	6
Sampingan	4	2	2
Jumlah	16	7	8

Sumber: Analisis Data Primer 2016

4. Pengalaman Usaha Industri Tempe

Dalam menjalankan usahanya pengrajin tempe mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Semakin lama mereka menggeluti usahanya maka pengalaman yang dimilikinya akan semakin matang. Tingkat pengalaman pengrajin akan berpengaruh pada proses produksi yang akan datang dalam

meningkatkan mutu dan kualitas produk yang dihasilkan. Tingkat pengalaman pengrajin dipengaruhi oleh lamanya usaha dalam industri tempe yang dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Lama Usaha Industri Tempe di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2016.

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 10	3	9,7
11 – 20	19	61,3
21 – 30	6	19,3
31 – 40	3	9,7
Jumlah	31	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa usaha industri tempe sudah cukup lama diusahakan di Kecamatan Banjar dan lamanya usaha yang mereka lakukan cukup bervariasi. Rata-rata pengrajin mulai mengusahakan industri tempe pada tahun 1990 an. Hingga saat ini pengrajin masih mempertahankan usaha tempe karena usaha tersebut masih dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarganya. Bahkan sekitar 9,7% yang telah mengusahakan industri tempe lebih dari 30 tahun.

5. Motivasi dan Alasan Pengrajin Mengusahakan Tempe

Motivasi atau alasan adalah hal yang mendorong dan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi atau alasan ini bisa akibat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau bisa juga akibat dari faktor luar, misalnya keinginan yang muncul setelah melihat kesuksesan orang lain. Dalam hal ini semua pengrajin tempe di Kecamatan Banjar memilih mengusahakan usahanya tersebut karena merupakan usaha turun temurun dari keluarganya yang perlu untuk di lanjutkan dan dikembangkan. Selain itu ada faktor lingkungan yang mempengaruhi pengrajin memilih industri tempe yaitu karena Kecamatan Banjar merupakan sentra industri tempe hingga dijuluki sebagai “Blok Tempe”. Hal tersebut dikarenakan rumah produksi tempe antar pengrajin berdekatan satu sama lainnya.

B. Industri Tempe

1. Modal Awal Usaha

Langkah awal dalam menjalankan suatu usaha, seseorang harus mempunyai sejumlah dana tertentu yang biasa disebut dengan modal. Modal awal ini dibutuhkan sebagai biaya operasional tahap pertama dalam menjalankan usaha. Besarnya modal awal masing-masing usaha berbeda-beda tergantung kekuatan seorang pemilik modal dalam mengawali usahanya.

Besarnya modal awal pendirian industri yang dikeluarkan oleh masing-masing pengrajin pada industri tempe di Kecamatan Banjar dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Modal awal industri tempe di Kecamatan Banjar

Modal Awal (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
400.000 – 649.000	17	54,8
650.000 – 949.000	11	35,5
950.000 – 1.200.000	3	9,7
Jumlah	31	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Pada tabel 16 dapat dilihat bahwa penggunaan modal awal oleh pengrajin paling banyak berkisar antara Rp 400.000,00 – 649.000,00. Penggunaan modal awal oleh pengrajin pada saat memulai usaha bisa dibidang relatif besar. Hal ini disebabkan harga pada saat mereka mendirikan usaha berbeda dengan harga sekarang, baik harga bahan baku, bahan baku tambahan maupun alat produksi. Rata-rata penggunaan modal awal oleh pengrajin tempe di Kecamatan Banjar adalah sebesar Rp 667.742,-.

2. Jumlah Produksi

Jumlah produksi yang dimaksud adalah banyaknya output yang dihasilkan selama satu bulan berproduksi. Hampir seluruh pengrajin tempe di Kecamatan Banjar melakukan produksi setiap hari dan hanya 1 pengrajin yang melakukan produksi hanya 5 kali dalam seminggu atau sekitar 20 kali dalam satu bulan. Hal ini disebabkan karena adanya pekerjaan lain yang dilakukan setiap akhir

pekan. Jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengrajin dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Jumlah Hasil Produksi Industri Tempe di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2016.

Jumlah Produksi(Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
500 – 2000	26	83,9
>2000 – 4000	3	9,7
>4000 – 6000	2	6,4
Jumlah	31	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Pengrajin dalam memproduksi tempe menghasilkan output yang berbeda-beda disetiap bulannya. Pengrajin menjualnya dengan satuan ons atau kg dan dihargai Rp 1.000,00 per ons atau Rp 10.000,00 per kg.

3. Identitas Pekerja

Skala industri tempe di Kecamatan Banjar merupakan industri rumah tangga yang rata-rata mempunyai pekerja sebanyak 4 yang terdiri dari 2 orang pekerja dari dalam keluarga dan 2 orang pekerja dari luar keluarga. Rata-rata pekerja pada industri tempe dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Pekerja Pada Industri Tempe di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2106.

Status Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
Dalam Keluarga	1	1
Luar Keluarga	1	1
Total	2	2

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Pada industri tempe hampir semua kegiatan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Namun jumlah tenaga kerja dari dalam keluarga juga hampir sama dan ikut terlibat dalam setiap proses pembuatan tempe. Rata-rata tenaga kerja dari luar keluarga membantu dalam proses pengejekan, pencucian, dan pengemasan.

Sistem upah yang diterapkan pada industri tempe adalah sistem upah harian untuk kegiatan produksi. Sedangkan pemasaran biasanya dilakukan langsung oleh pengrajin sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai sistem upah dan besarnya upah dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Sistem Pengupahan dan Besarnya Upah Pekerja Pada Industri Tempe di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2016.

Macam Kegiatan	Besarnya Upah (Rp/hr)
1. Perendaman	1.500
2. Perebusan	2.371
3. Pengejekan	12.339
4. Pencucian	5.000
5. Peragian	1.000
6. Pengemasan	10.000

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Para pekerja yang bekerja pada industri tempe seluruhnya berasal dari tetangga pengrajin atau masyarakat yang tinggal di Kecamatan Banjar. Masing-masing pengrajin tempe mempunyai pekerja yang sudah menjadi langganan. Dengan demikian adanya industri tempe ini memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar industri tersebut.

Pada industri tempe di Kecamatan Banjar, sistem upah harian dibayarkan oleh pengrajin kepada pekerja setiap hari selama produksi berlangsung. Sementara itu, pemasaran dilakukan setiap hari oleh pengrajin itu sendiri dan dipasarkan ke pasar besar.

4. Kebutuhan Sarana Produksi Tempe

a. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama yang akan dibuat menjadi suatu produk dalam suatu proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam industri tempe adalah kedelai. Pengadaan bahan baku ini dilakukan oleh pengrajin dengan cara membeli dari pasar. Para pengrajin tempe memilih menggunakan kedelai impor dengan alasan apabila memakai kedelai lokal, maka dapat dipastikan tempe akan gagal dan cepat busuk.

b. Bahan dan Alat

Dalam memproduksi tempe diperlukan beberapa bahan dan alat yang digunakan. Bahan yang diperlukan dalam proses produksi tempe ini dibagi menjadi dua, yaitu bahan baku utama dan bahan baku penunjang. Bahan baku utama yang digunakan adalah kedelai, sedangkan bahan penunjang yang

digunakan adalah ragi dan air. Alat yang digunakan dalam produksi tempe dalam memproduksi tempe diantaranya yaitu: drum, keranjang bambu besar, gentong plastik, dan ember. Rata-rata kepemilikan alat-alat produksi pada masing-masing pengrajin dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Kepemilikan Alat-alat Produksi Pada Masing-masing Pengrajin Tempe di Kecamatan Banjar Bulan Mei 2016.

No	Jenis Alat Produksi	Jumlah
1.	Drum	1
2.	Gentong Plastik Besar	2
3.	Tumbu (besek besar)	2
4.	Ember	2
5.	Nyiru	3

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Rata-rata kepemilikan alat-alat produksi setiap pengrajin relatif sama. Namun yang membendakan adalah jumlah drum yang rata-rata pengrajin hanya memiliki 1 buah. Hal ini karena dengan hanya memanfaatkan 1 drum saja sudah cukup untuk digunakan sebagai tempat merebus kedelai.

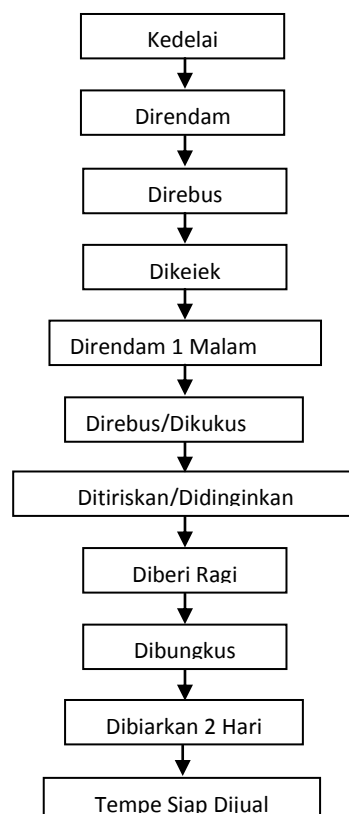
5. Proses Produksi

Proses pembuatan tempe kedelai di Kecamatan Banjar sedikit berbeda dengan teori cara pembuatan tempe pada umumnya. Perbedaannya terletak pada proses perebusan kedelai yang dilakukan sebanyak dua kali. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah langkah-langkah pembuatan tempe kedelai di Kecamatan Banjar:

- a. Kedelai yang akan dibuat tempe direndam dalam gentong plastik selama 2-3 jam atau sampai kedelai membesar dari ukuran semula.
- b. Kedelai yang sudah direndam, kemudian direbus sampai matang dengan menggunakan drum sampai kulit kedelai bisa dikupas dengan mudah.
- c. Meletakkan kedelai yang sudah direbus kedalam tumbu atau besek besar, kemudian diinjak-diinjak sampai kedelainya pecah dan semua kulitnya terkelupas. Setelah itu kedelai dicuci sampai bersih dari kotoran-kotoran.

- d. Kedelai yang sudah dipisahkan dengan kulitnya, direndam kedalam gentong plastik selama satu malam dan sampai kedelainya keluar lendir sehingga jika dipegang akan terasa licin.
- e. Kedelai yang sudah cawar, kemudian dicuci sampai bersih agar tempe tidak membusuk.
- f. Setelah dicuci, kedelai dikukus atau direbus kembali menggunakan drum selama 3 jam atau sampai kedelainya tanak.
- g. Setelah kedelai dikukus atau direbus, kemudian ditiriskan dan diratakan diatas nyiru agar cepat dingin.
- h. Setelah kedelai dingin, kemudian diberi ragi secukupnya kemudian diaduk-aduk dan dibolak-balik agar ragi merata.
- i. Setelah diberi ragi, kedelai kemudian dibungkus dengan plastik ataupun daun.
- j. Kedelai yang sudah dibungkus dengan plastik yang diberi lubang-lubang kecil atau daun pisang kemudian dibiarkan selama dua hari.
- k. Tempe siap dipasarkan

Untuk lebih jelasnya mengenai pembuatan tempe di Kecamatan Banjar, dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar { SEQ Gambar * ARABIC }. Proses Pembuatan Tempe di
Kecamatan Banjar**

6. Penjualan Tempe

Industri tempe di Kecamatan Banjar merupakan industri yang bagi sebagian pengrajinnya merupakan penopang ekonomi keluarga. Dalam memasarkan hasil produksi tempe, mayoritas pengrajin langsung menjual sendiri ke pasar besar yang berada di pusat kota. Biasanya pengrajin menjual tempe dengan harga pasar yaitu Rp 1.000,00 per ons atau Rp 10.000,00 per kg dan pasar menjual kepada konsumen dengan kisaran harga Rp 1.200 ,00 – Rp 1.500,00 per ons. Selain dijual langsung ke pasar besar, ada juga pengrajin yang menjual tempe langsung ke warung-warung dengan harga Rp 1.000,00 per ons.

VI. ANALISIS USAHA INDUSTRI TEMPE

A. Penggunaan Sarana Produksi

Dalam suatu industri terdapat dua macam sasaran yang ingin dicapai oleh pengusahanya, yaitu sasaran pra produksi dan *pasca* produksi. Pra produksi adalah usaha bagaimana seorang pengrajin bisa memperoleh faktor produksi dengan biaya yang rendah dan menghasilkan produk yang banyak. Sasaran pasca produksi adalah usaha bagaimana seorang pengrajin dapat menghasilkan produk yang banyak dan memberi keuntungan yang maksimum. Sarana produksi yang digunakan oleh pengrajin tempe pada kegiatan industr dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

No.	Jenis Sarana Produksi	Satuan	Jumlah
1.	Kedelai	Kg	1.395
2.	Ragi	Kg	1,6
3.	Plastik	Kg	21,3
4.	Kayu Bakar	Colt	1,3
5.	Daun	Ikat	15,25

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Penggunaan sarana produksi pada industri tempe seperti yang terlihat pada tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin tempe di Kecamatan Banjar menggunakan sarana produksi dalam jumlah yang banyak. Sarana produksi yang digunakan akan berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan pengrajin.

B. Penggunaan Tenaga Kerja

Para pekerja industri tempe ini terdiri dari pria dan wanita. Macam kegiatan yang dikerjakan dalam industri ini adalah perendaman, perebusan, pengejekan, pencucian, peragian, dan pengemasan. Untuk kegiatan perebusan, pencucian, dan pengejekan dilakukan oleh pekerja laki-laki. Sedangkan kegiatan perendaman, peragian dan pengemasan dilakukan oleh pekerja perempuan. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam satu bulan tiap kegiatan produksi tempe dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016 (HKO)

No.	Jenis Kegiatan	DK		LK	
		L	P	L	P
1.	Perendaman	0	0	0	30
2.	Perebusan	30	0	0	0
3.	Pengejekan	0	0	30	0
4.	Pencucian	30	0	45	0
5.	Peragian	0	0	0	30
6.	Pengemasan	0	30	0	60
Total		60	30	75	120

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Masing-masing pengrajin rata-rata mempekerjakan 1 pekerja laki-laki untuk kegiatan pencucian dan pengejekan. Sedangkan pekerja perempuan sebanyak 2 untuk kegiatan pengemasan. Sementara itu, untuk tenaga kerja dalam keluarga ikut membantu pada kegiatan perebusan, pencucian dan pengemasan.

C. Biaya Produksi

Setiap usaha untuk mendapatkan sesuatu memerlukan suatu pengorbanan. Pengorbanan inilah yang biasanya disebut dengan biaya. Biaya digunakan dalam proses produksi yang dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Dalam penelitian ini untuk mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan yaitu dengan menggunakan pendekatan pendapatan dan keuntungan sehingga biaya yang diperhitungkan adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan transportasi. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa tempat milik sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Mei 2016, dapat diketahui rata-rata besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin tempe. Dengan diketahuinya biaya-biaya yang dikeluarkan, maka dapat diketahui besarnya pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh pengrajin selama satu bulan produksi.

1. Biaya Penggunaan Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sarana produksi yang diperlukan, seperti pembelian bahan baku, bahan baku penunjang, dan bahan bakar. Rata-rata penggunaan sarana produksi pada industri tempe selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Tabel Rata-rata Biaya Sarana Produksi Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

No.	Jenis Sarana Produksi	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Kedelai	1,395	Kg	7.000	9.766.129
2.	Ragi	1,61	Kg	22.000	35.484
3.	Plastik	21,38	Kg	28.000	598.839
4.	Kayu Bakar	1,29	Colt	350.000	462.903
5.	Daun Pisang	15,258	Ikat	1.000	15.258
Jumlah Total					10.878.613

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 23 dapat dilihat besarnya pengeluaran biaya penggunaan sarana produksi. Jenis sarana produksi kedelai membutuhkan biaya yang paling banyak dibandingkan dengan sarana produksi lainnya yaitu sebesar Rp 9.766.129,00. Pengeluaran terbesar kedua adalah biaya pembelian plastik yaitu sebesar Rp 598.839,00. Sementara itu, pengeluaran terendah adalah biaya pembelian daun pisang atau pembungkus tempe yaitu hanya sebesar Rp 15.258,00. Rata-rata total pengeluaran untuk pembelian berbagai sarana produksi yang dibutuhkan oleh pengrajin tempe di Kecamatan Banjar adalah sebesar Rp 10.878.613,00.

2. Biaya Tenaga Kerja

Dalam industri tempe terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan oleh pekerja. Macam kegiatan tersebut adalah perendaman, perebusan, pengejekan, pencucian, peragian, dan pengemasan. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak dibandingkan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini menyebabkan pengrajin dapat memangkas pengeluaran biaya untuk penggunaan tenaga kerja. Sistem upah yang diterapkan

pada industri tempe adalah harian. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja pada industri tempe di Kecamatan Banjar dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

No.	Jenis Kegiatan	Biaya (Rp)			
		DK		LK	
		L	P	L	P
1.	Perendaman	0	0	0	58.065
2.	Perebusan	52.125	0	0	0
3.	Pengejekan	0	0	493.548	0
4.	Pencucian	120.100	0	193.548	0
5.	Peragian	0	0	0	38.710
6.	Pengemasan	0	110.033	0	590.323
Total		172.225	110.033	687.096	687.098

Sumber: Analisis Data Primer 2016

3. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah perbandingan nilai beli dikurangi dengan nilai sekarang dan dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Biaya penyusutan alat ini meliputi penyusutan drum, gentong plastik, tumbu, ember, dan nyiru. Besarnya rata-rata biaya penyusutan masing-masing alat dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Tabel Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Produksi Pada Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

No	Jenis Alat Produksi	Jumlah (buah)	Biaya Penyusutan (Rp)
1.	Drum	1,2	8.871
2.	Gentong Plastik Besar	1,7	2.276
3.	Tumbu (besek besar)	2,3	9.644
4.	Ember	1,9	6.989
5.	Nyiru	3	2.189
Jumlah			29.969

Sumber: Analisis Data Primer

Dari tabel 25 dapat dilihat besarnya biaya penyusutan alat-alat produksi selama satu bulan. Biaya penyusutan tumbu atau besek yang berukuran besar adalah yang paling tinggi dari alat-alat lainnya. Hal ini karena pengrajin lebih sering mengganti tumbu yang umur ekonomisnya lebih pendek sehingga lebih sering diganti.

4. Biaya Lain-lain

Selain biaya yang digunakan untuk penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja, masih ada biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin yang besar kecilnya tidak tergantung dari besarnya produksi yaitu biaya transportasi. Biaya transportasi yang dikeluarkan tergantung jauh dekatnya lokasi pemasaran dan kendaraan apa yang digunakan. Rata-rata besarnya biaya transportasi yang dikeluarkan pengrajin tempe di Kecamatan Banjar adalah Rp 416.333,00. Biaya tersebut diperlukan untuk mengangkut tempe ke pasar besar dan mayoritas pengrajin menggunakan kendaraan motor. Selain itu ada biaya untuk penggunaan listrik dengan rata-rata biaya Rp 19.032. Biaya listrik terlihat sangat sedikit karena keperluan listrik hanya digunakan untuk penerangan ruangan atau tempat untuk produksi tempe.

5. Biaya Produksi

Dalam industri tempe ini biaya yang dikeluarkan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi. Biaya-biaya tersebut terbagi menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin, yaitu biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya transportasi. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengrajin, yang meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa tempat milik sendiri. Biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Biaya Produksi Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Eksplisit	
	a. Biaya Sarana Produksi	10.878.613
	b. Biaya TKLK	1.465.645
	c. Biaya Penyusutan Alat	29.969
	d. Biaya Transportasi	407.742
	e. Biaya Listrik	19.032
	Jumlah	12.801.001
2.	Biaya Implisit	
	a. Biaya TKDK	282.258
	b. Biaya Sewa Tempat Milik Sendiri	235.484
	c. Bunga Modal Sendiri	192.015
	Jumlah	709.757
	Jumlah Total (1+2)	13.510.758

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Pada tabel 26 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi industri tempe dalam satu bulan adalah sebesar Rp 13.510.758 yang terdiri dari biaya eksplisit sebesar Rp 12.801.001 dan biaya implisit sebesar Rp 709.757. Dari kedua biaya tersebut, biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya eksplisit terutama biaya untuk sarana produksi. Besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan pengrajin digunakan untuk 30 kali produksi selama satu bulan.

Secara nominal pengeluaran ini terlihat sangat besar mengingat selang waktu yang relatif singkat hanya satu bulan. Namun demikian, pengeluaran untuk penggunaan sarana produksi ini bagi pengrajin tidak terlalu dirasakan, karena modal yang dipakai selalu berputar. Setiap pengrajin mendapatkan sejumlah penerimaan tertentu dan akan dipergunakan untuk biaya kebutuhan produksi berikutnya.

D. Pendapatan dan Keuntungan Industri Tempe

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Besarnya penerimaan pada masing-masing pengrajin berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Untuk mengetahui rata-rata

penerimaan industri tempe di Kecamatan Banjar selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Penerimaan Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

Jumlah Output (Kg)	1.619,3548
Harga per Kg (Rp)	10.000
Penerimaan (Rp)	16.193.548

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 27 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh pengrajin tempe di Kecamatan Banjar selama satu bulan adalah Rp 16.193.548,00 dengan total jumlah rata-rata produksi 1.619,3548 kg dengan harga jual ke pasar Rp 10.000,00 per kg.

2. Pendapatan dan Keuntungan Industri Tempe

Pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi tempe setelah dikurangi dengan biaya eksplisit, sedangkan keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit. Rata-rata pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh pengrajin tempe selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Tabel Rata-rata Pendapatan dan Keuntungan Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

Uraian	Jumlah (Rp)
- Penerimaan	16.193.548
- Biaya:	
Biaya Eksplisit	12.801.001
Biaya Implisit	709.757
Pendapatan	3.392.547
Keuntungan	2.682.790

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Bagi pengrajin tempe di Kecamatan Banjar, masalah pendapatan dan keuntungan yang diterima dari usaha industri tempe tidak terlalu diperhatikan. Masalah yang lebih diperhatikan oleh pengrajin adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk. Mayoritas pengrajin berpikir bagaimana mereka bisa memutar modal atau uang yang dimiliki untuk berproduksi dengan lancar. Hal ini

menimbulkan anggapan bagi pengrajin bahwa ketika mereka mendapatkan sejumlah penerimaan tertentu, maka mereka akan dapat melakukan proses produksi selanjutnya meskipun penerimaan yang mereka peroleh tidak digunakan semua untuk produksi.

Walaupun demikian pendapatan pengrajin tetap perlu diperhatikan untuk melihat tingkat kemampuan pengrajin dalam memperoleh penghasilannya. Pendapatan pengrajin dihitung berdasarkan jumlah penerimaan yang diterima pengrajin dan dikurangi dengan biaya eksplisit. Biasanya pendapatan ini dihitung setiap satu bulan sekali untuk melihat seberapa besar pengrajin mendapatkan penghasilan dalam menjalankan usahanya.

Dari tabel 28 diperoleh rata-rata penerimaan yang diterima pengrajin tempe adalah Rp 16.193.548, dan mendapat pendapatan sebesar Rp 3.392.547 dengan keuntungan Rp 2.682.790,-.

3. Pendapatan Luar Industri Tempe

Kebutuhan hidup manusia sangatlah tidak terbatas. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pengrajin tempe di Kecamatan Banjar tidak hanya mengandalkan pada satu jenis pekerjaan. Mereka masih mencoba usaha lain agar penghasilannya dapat bertambah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya pendapatan pengrajin dari luar industri tempe dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Pendapatan Pengrajin Dari Luar Industri Tempe Selama Bulan Mei 2016.

Jenis Pekerjaan	Pendapatan per Bulan (Rp)
Pedagang	670.968
Karyawan Swasta	432.258
Peternak	154.839
Total Rata-rata	1.258.065

Sumber: Analisis Data Primer 2016

4. Pendapatan Total Pengrajin Tempe

Pendapatan total pengrajin industri tempe perlu diketahui untuk melihat seberapa besar kontribusi pendapatan industri tempe terhadap pendapatan total keluarga yang dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Pendapatan Total Pengrajin Industri Tempe di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)
Industri Tempe	3.397.385
Luar Industri Tempe	1.258.065
Total Rata-rata	4.655.450

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 30 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari industri tempe lebih besar yaitu Rp 3.397.385 dibandingkan dengan pendapatan dari luar industri tempe yang hanya sebesar Rp 1.258.065.

E. Kontribusi Pendapatan Industri Tempe Terhadap Pendapata Total Keluarga

Kontribusi pendapatan dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan dari industri tempe terhadap pendapatan total keluarga pengrajin. Kontribusi pendapatan dicari dengan mengetahui pendapatan yang didapat dari industri tempe dan pendapatan dari luar industri tempe.

Selain mendapatkan penghasilan dari usaha tempenya, sebagian pengrajin juga mempunyai penghasilan dari luar industri tempe. Seperti yang terjadi pada pengrajin tempe di Kecamatan Banjar, selain mengusahakan tempe, sebagian dari mereka memiliki pekerjaan lain seperti pedagang, peternak, dan pegawai swasta. Meskipun penghasilan yang diterima dari usaha tempe terbilang cukup besar, namun pengrajin masih merasa usaha tersebut masih kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri dan juga kemajuan jaman yang semakin modern dan mengakibatkan kebutuhan manusia semakin kompleks.

Dengan menggabungkan pendapatan dari jenis-jenis pekerjaan lain yang dimiliki pengrajin dengan pendapatan dari industri tempe maka akan diperoleh pendapatan total keluarga pengrajin seperti yang terlihat pada tabel 31.

Tabel { SEQ Tabel * ARABIC }. Rata-rata Kontribusi Pendapatan Industri Tempe Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Kecamatan Banjar Selama Bulan Mei 2016.

	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Industri Tempe	3.392.547	72,41
Luar Industri Tempe	1.258.065	27,59
Total	4.650.612	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel 31 dapat dilihat bahwa pendapatan industri tempe ternyata sangat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total keluarga pengrajin yaitu sebesar 72,41%, jauh dengan pendapatan dari luar industri tempe yang hanya sebesar 27,59%.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada industri tempe di Kecamatan Banjar dan analisis usaha industri tempe dapat disimpulkan:

1. Rata-rata pengrajin industri tempe di Kecamatan Banjar dalam satu bulan melakukan produksi sebanyak 30 kali dengan rata-rata penggunaan bahan baku sebanyak 1.395,161 kg dan rata-rata menghasilkan output (tempe) sebanyak 1.619,3548 kg dengan harga Rp 10.000 per kg. Rata-rata penggunaan pekerja pada industri tempe adalah 1 untuk tenaga kerja dalam keluarga dan 1 untuk tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan rata-rata penggunaan modal awal oleh masing-masing pengrajin adalah Rp 667.742.
2. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tempe selama satu bulan adalah Rp 12.801.001 untuk total biaya eksplisit dan Rp 709.757 untuk total biaya implisit sehingga rata-rata total biaya produksi adalah Rp 13.510.758. Penerimaan rata-rata yang diperoleh pengrajin adalah sebesar Rp 16.193.548 sehingga mendapat rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.392.547 dan mendapat rata-rata keuntungan sebesar Rp 2.682.790.
3. Pendapatan yang dihasilkan dari industri tempe ternyata memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total keluarga pengrajin yaitu berkontribusi sebesar 72,41 % dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari luar industri tempe yang hanya sebesar 27,59 %.

B. Saran

1. Bagi Pengrajin, hendaknya usaha ini terus dikembangkan atau minimal dipertahankan keberadaannya mengingat kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, pengrajin juga perlu melakukan manajemen pencatatan yang rutin sehingga pengeluaran dan pendapatan yang diterima dapat diketahui.
2. Bagi pemerintah atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, disarankan agar lebih aktif lagi dalam memberikan kebijakan ataupun dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kelancaran produksi usaha tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, W. 2004. *Kontribusi Pendapatan Industri Kerupuk Brondong Di Kecamatan Paguyungan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Fakultas Pertanian. UMY. Yogyakarta.
- An'am. 2007. *Kontribusi Industri Rumah Tangga Kerupuk Ikan Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Kelurahan Tengah Kecamatan Pelayangan Jambi*. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Arif, H. 2003. *Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Gethuk Goreng di Sokaraja Tengah Banyumas*. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- BPS. 2015. *Kota Banjar Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kota Banjar.
- BPS. 2015. *Kecamatan Banjar Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kota Banjar.
- DISPERINDAGKOP. 2016. *Data Perindustrian Kota Banjar*. (Online). www.disperindagkop.banjarkota.go.id. [Diakses 12 Agustus 2016].
- Gilarso. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Huda, N. 2005. *Kontribusi Industri Rumah Tangga Tahu Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1999. *Peluang Kerja dan Berusaha di pedesaan*. BPFE. UGM. Yogyakarta.
- Muhammad, A. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nuratmi. 2004. *Analisis Pendapatan Industri Rumat Tangga Lanting di Kecamatan Karang Anyar Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Nio, O. K. 1992. *Daftar Analisis Bahan Makanan*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta.

Walgito, B. 2010. *Pengertian dan Contoh Angket atau Kuesioner*. (online). {HYPERLINK "http://www.maribelajarbk.web.id"}. [Diakses 6 April 2016].

Wirawan. 2013. *Peran Industri Rumah Tangga Tempe Dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Skripsi. UGM (online). {HYPERLINK "http://etd.repository.ugm.ac.id/"} [Diakses 28 Maret 2016].